

PERSEPSI SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Students' Perceptions of the Islamic Religious Education Subject

Submit Tgl.: 02-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 07-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 12-Oktober-2026

**Baiq Kiswatul Khaeri
Sahroni^{1*}
Suaidi²**

^{*1&2} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:

¹kiswatulsahroni@gmail.com,

²ahaminsuaidi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI cenderung positif karena siswa memahami manfaatnya dalam pembelajaran agama, ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh materi pembelajaran, metode dan proses pembelajaran, kemampuan serta sikap guru, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan faktor internal siswa. Persepsi yang positif terlihat berkaitan dengan meningkatnya perhatian, keaktifan, kemauan bertanya, penyelesaian tugas, dan dorongan siswa untuk memahami materi. Kondisi tersebut turut mendukung proses pencapaian hasil belajar, meskipun hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan, kebiasaan belajar, dan kondisi belajar siswa. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui materi yang relevan, interaksi yang aktif, bimbingan guru, dan pengalaman belajar yang menghubungkan nilai agama dengan kehidupan siswa.

Kata Kunci:

Persepsi Siswa; Pendidikan
Agama Islam; Motivasi Belajar;
Hasil Belajar

Keywords:

Student Perceptions; Islamic
Religious Education; Learning
Motivation; Learning Outcomes

Abstract

This study aims to analyze students' perceptions of the Islamic Religious Education (PAI) subject, the factors influencing these perceptions, and their impact on student motivation and learning outcomes. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation analysis. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and verification/conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that students' perceptions of PAI tend to be positive, as they recognize its benefits regarding religious instruction, acts of worship, moral character, and daily life. These perceptions are influenced by learning materials, teaching methods and processes, teacher competence and attitude, instructional media, the learning environment, and the students' internal factors. Positive perceptions appear to correlate with increased attention, active participation, a willingness to ask questions, task completion, and a drive to understand the material. These conditions support the achievement of learning outcomes, although such outcomes are also influenced by students' abilities, study habits, and learning conditions. Thus, the study suggests that PAI instruction should be enhanced through relevant content, active interaction, teacher guidance, and learning experiences that connect religious values to the students' lives.

Cara mengutip Sahroni, B. K. K., & Suaidi. (2026). Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 305-321. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2912>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian agar mampu

menjalankan kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab (Ifnaldi, 2021). Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan

kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan (Juariah, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa belajar mengetahui, melakukan, mengembangkan diri, serta hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap, akhlak, dan perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman (Sujiono et al., 2024). Pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi dapat memberikan pemahaman yang berkaitan dengan kehidupan siswa (Mahbubi & Sa'diyah, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI juga berkaitan dengan bagaimana siswa menerima, memahami, dan memaknai proses pembelajaran yang mereka alami di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki posisi yang penting karena berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam penerapan nilai-nilai agama (Safiqo & Ghofur, 2025). Interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa dapat memengaruhi cara siswa memahami materi, mengikuti pembelajaran, serta memberikan tanggapan terhadap mata pelajaran PAI (Delsalsa, 2026). Oleh karena itu, pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan ketika melihat pelaksanaan PAI di sekolah.

Setiap siswa memiliki karakteristik, pengalaman, dan cara memahami suatu pembelajaran yang berbeda

(Kusumardi, 2023). Perbedaan tersebut dapat memunculkan persepsi yang beragam terhadap mata pelajaran PAI. Ada siswa yang memandang PAI sebagai pembelajaran yang bermanfaat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sementara siswa lainnya dapat memandangnya sebagai mata pelajaran yang lebih banyak menuntut pemahaman materi atau hafalan. Persepsi tersebut tidak terbentuk begitu saja, tetapi dapat berkaitan dengan pengalaman belajar, cara guru menyampaikan materi, metode pembelajaran, interaksi di kelas, serta relevansi materi dengan kehidupan siswa (Navis et al., 2026).

Persepsi siswa penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran PAI diterima dari sudut pandang siswa. Pemahaman terhadap persepsi tersebut dapat membantu melihat apakah pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengetahui persepsi siswa, guru dan sekolah juga dapat memperoleh bahan evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran, baik dari aspek penyampaian materi, metode, interaksi maupun penguatan keterkaitan antara materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran PAI memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan hasil yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Penelitian (Sunarto & Hadziq, 2023) mengenai persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran PAI pada era new normal menunjukkan bahwa persepsi siswa dan guru berhubungan dengan intensitas belajar dan keberhasilan belajar PAI. Sementara itu, penelitian (Oktakiawan, 2022) di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang secara kualitatif menemukan bahwa siswa memberikan persepsi positif terhadap beberapa aspek pembelajaran PAI, seperti motivasi, tujuan, dan metode pembelajaran,

tetapi juga menunjukkan persepsi yang kurang positif pada prosedur, media, evaluasi, dan pendekatan pembelajaran. Penelitian yang lebih baru oleh (Azila et al., 2021) di SMA Negeri 1 Jujuhan juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI dapat dipengaruhi oleh aspek penggunaan media, kesesuaian pedagogis, dan dukungan sosial-emosional dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persepsi siswa merupakan aspek yang penting dikaji, tetapi penelitian terdahulu lebih banyak diarahkan pada hubungan persepsi dengan hasil belajar atau pada bentuk pembelajaran tertentu. Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokusnya yang secara khusus mendeskripsikan dan memahami persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI, sehingga perhatian diarahkan pada bagaimana siswa memandang keberadaan dan pelaksanaan PAI berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengukur persepsi dalam bentuk hubungan statistik, tetapi berupaya memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai penerimaan siswa terhadap mata pelajaran PAI di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dan kebaruan penelitian ini, Kajian mengenai persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI menjadi penting untuk dilakukan. Persepsi yang dimiliki siswa dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana pembelajaran PAI diterima dan dimaknai oleh siswa. Informasi tersebut juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat PAI sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa sebagai subjek pembelajaran memberikan makna terhadap proses yang mereka alami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi tersebut, serta apa dampak persepsi tersebut terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PAI. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengetahui bagaimana siswa memandang pembelajaran PAI, manfaat yang mereka rasakan, serta pengalaman pembelajaran yang turut membentuk persepsi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur persepsi secara statistik, tetapi untuk menggambarkan pandangan siswa secara utuh sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP 1 Suralaga. Informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama adalah siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, sedangkan guru PAI dan kepala sekolah digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan memperkuat keterangan yang disampaikan siswa. Jumlah informan disesuaikan dengan



kebutuhan data dan dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan kecenderungan yang berulang dan tidak ditemukan informasi substantif yang baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran PAI, terutama interaksi guru dan siswa, keterlibatan siswa, suasana pembelajaran, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Wawancara kepada siswa diarahkan pada pengalaman mengikuti pembelajaran, pandangan terhadap materi PAI, cara guru menyampaikan pembelajaran, manfaat yang dirasakan, serta penerapan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses pembelajaran dan kondisi siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian (Satori & Dja'man, 2010).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. (Saleh 2017)

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP I Suralaga diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas siswa sebagai sumber utama, guru PAI dan kepala sekolah sebagai sumber pendukung. Data dianalisis dengan memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan persepsi siswa, yaitu pandangan terhadap pentingnya PAI, pemahaman terhadap materi, pengalaman selama proses pembelajaran, peran guru, serta manfaat PAI dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keseluruhan data tersebut, ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap PAI cenderung positif, meskipun terdapat perbedaan tanggapan pada aspek tertentu, terutama berkaitan dengan tingkat kesulitan materi dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran.

1. Persepsi Siswa terhadap Pentingnya Mata Pelajaran PAI

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memahami PAI sebagai mata pelajaran yang penting karena memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan agama sekaligus membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang siswa menjelaskan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan materi untuk memperoleh nilai, tetapi juga membantu memahami bagaimana bersikap kepada orang tua, guru, dan teman. Siswa lainnya menyampaikan bahwa materi PAI menurutnya bermanfaat karena memberikan pemahaman mengenai ibadah dan perilaku yang baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memandang PAI tidak hanya sebagai bagian dari

kewajiban akademik, tetapi sebagai pembelajaran yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka.

Pandangan tersebut diperkuat oleh keterangan guru PAI yang menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami tujuan pembelajaran ketika materi dikaitkan dengan pengalaman mereka. Contohnya seperti menghubungkan pembahasan akhlak dengan perilaku siswa di sekolah, sedangkan materi ibadah dikaitkan dengan kebiasaan yang dilakukan di rumah maupun di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga memandang PAI memiliki posisi penting karena pembelajaran agama tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan materi dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa, perhatian dan keterlibatan siswa terlihat lebih baik. Siswa lebih banyak memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan ibadah, menghormati orang tua, menjaga hubungan dengan teman, atau menghadapi perilaku yang kurang sesuai dengan nilai agama. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap PAI semakin terlihat ketika siswa dapat memahami manfaat materi secara langsung.

Secara teoritis, persepsi merupakan proses individu dalam menerima dan memberikan makna terhadap informasi berdasarkan pengalaman yang diperoleh. (Sunarto & Hadziq, 2023) menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan proses interpretasi dan pengenalan terhadap informasi yang diterima individu, sehingga kondisi dan pengalaman belajar menjadi bagian yang dapat memengaruhi terbentuknya persepsi. Dalam konteks penelitian ini, siswa memberikan makna positif terhadap PAI karena mereka menemukan hubungan

antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

2. Persepsi Siswa terhadap Materi PAI

Pada aspek materi, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman yang berbeda. Sebagian siswa menganggap materi PAI relatif mudah ketika guru memberikan penjelasan secara bertahap dan menggunakan contoh yang sederhana. Namun, beberapa siswa menganggap materi tertentu lebih sulit, terutama materi yang membutuhkan pemahaman istilah, hafalan, atau ketelitian dalam membedakan konsep. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap materi PAI tidak sepenuhnya sama karena dipengaruhi oleh kemampuan memahami materi dan pengalaman belajar masing-masing.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa menggambarkan bahwa materi lebih mudah dipahami ketika guru tidak hanya menjelaskan dari buku, tetapi memberikan contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa materi yang banyak istilah atau hafalan membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami. Dari keterangan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pemahaman terhadap materi menjadi salah satu unsur yang membentuk persepsi siswa terhadap PAI.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan siswa ketika materi disampaikan. Pada saat guru memberikan contoh konkret dan mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa tampak mengikuti pembelajaran dan beberapa di antaranya memberikan jawaban. Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk penjelasan yang lebih panjang, terdapat siswa yang terlihat kurang aktif dan lebih banyak mendengarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap materi tidak

hanya berkaitan dengan isi materi, tetapi juga dengan cara materi tersebut diterima oleh siswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa PAI akan lebih mudah dimaknai siswa apabila materi keagamaan diterjemahkan ke dalam situasi yang mereka kenal. Dengan demikian, kebermaknaan pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk persepsi siswa. PAI tidak cukup hanya menyampaikan konsep keagamaan, tetapi perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memahami hubungan antara konsep tersebut dengan kehidupan mereka.

3. Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran PAI

Persepsi siswa terhadap proses pembelajaran menunjukkan kecenderungan positif, terutama ketika pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berinteraksi dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih mudah diikuti ketika guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, memberikan contoh, dan tidak hanya meminta siswa membaca atau menghafal materi. Namun, beberapa siswa juga mengakui bahwa perhatian mereka dapat berkurang ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dengan pola penjelasan yang sama.

Temuan wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi. Dalam proses pembelajaran, guru terlihat membuka pembelajaran dengan menjelaskan materi, kemudian memberikan contoh dan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Siswa yang memahami materi cenderung lebih aktif memberikan jawaban, sedangkan siswa yang belum memahami materi lebih banyak mengikuti penjelasan guru. Pada bagian tertentu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran memiliki peran dalam membentuk pengalaman siswa. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dan mengemukakan pemahamannya, mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses pemaknaan pembelajaran. Karena itu, persepsi terhadap PAI dapat menjadi lebih positif apabila pembelajaran memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa memahami, bertanya, dan menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Oktakiawan, 2022) di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap motivasi, tujuan, dan metode pembelajaran PAI, tetapi terdapat persepsi yang kurang positif pada beberapa aspek seperti prosedur, media, evaluasi, dan pendekatan pembelajaran. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap PAI dapat berubah sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan dalam proses pembelajaran.

4. Persepsi Siswa terhadap Peran Guru PAI

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI. Berdasarkan wawancara, siswa memandang guru PAI bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai orang yang memberikan arahan mengenai perilaku dan penerapan ajaran agama. Siswa lebih mudah menerima materi ketika guru menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya

memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya. Guru berusaha memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan materi serta mengingatkan siswa ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang sedang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI berlangsung melalui penyampaian pengetahuan sekaligus pembinaan sikap.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan respons terhadap pertanyaan siswa, mengarahkan siswa ketika mengalami kesulitan, dan menghubungkan materi dengan perilaku sehari-hari. Guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan nilai keagamaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa menjadi bagian dari pengalaman belajar yang memengaruhi cara siswa memandang PAI.

Dalam perspektif pendidikan, guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Pada pembelajaran PAI, posisi tersebut menjadi lebih penting karena materi yang disampaikan tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga nilai yang diharapkan tercermin dalam perilaku. Oleh sebab itu, keteladanan, komunikasi, dan cara guru memberikan bimbingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PAI.

5. Persepsi Siswa terhadap Manfaat PAI dalam Kehidupan Sehari-hari

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian adalah pandangan siswa mengenai manfaat PAI. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menghubungkan manfaat PAI dengan kemampuan memahami ibadah, menjaga sikap, menghormati orang lain, serta membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Salah seorang siswa, misalnya, dapat menjelaskan bahwa materi PAI mengingatkan mereka untuk menerapkan sopan santun bukan hanya

ketika berada di kelas, tetapi juga ketika berinteraksi dengan orang tua dan teman.

Hasil observasi menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang berkaitan dengan nilai PAI dalam lingkungan sekolah, seperti memberi salam, menghormati guru, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menjaga hubungan dengan teman. Meskipun demikian, penerapan nilai tersebut belum selalu sama pada setiap siswa. Masih terdapat perbedaan dalam kedisiplinan, keterlibatan, dan konsistensi perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi PAI tidak secara langsung menghasilkan tingkat penerapan yang sama pada seluruh siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap PAI semakin kuat ketika mereka merasakan manfaat materi dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, materi yang hanya dipahami sebagai pengetahuan untuk kepentingan pembelajaran dapat membuat manfaat PAI kurang dirasakan. Oleh karena itu, keterkaitan antara materi dan praktik kehidupan menjadi bagian penting dalam membangun kebermanfaatan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan, persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI terbentuk melalui keterkaitan antara materi, proses pembelajaran, peran guru, dan manfaat PAI dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung memandang PAI secara positif ketika mereka memahami manfaatnya, memperoleh penjelasan yang mudah dipahami, memiliki kesempatan berinteraksi dalam pembelajaran, dan dapat menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan mereka. Sebaliknya, kesulitan memahami materi atau pola pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dapat menyebabkan keterlibatan mereka menjadi lebih rendah.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap PAI tidak terbentuk



hanya dari isi mata pelajaran, tetapi melalui pengalaman belajar secara keseluruhan. Materi yang relevan, penyampaian guru yang mudah dipahami, interaksi selama pembelajaran, serta kesempatan menerapkan nilai agama menjadi unsur yang saling berkaitan dalam membentuk persepsi tersebut. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa PAI akan lebih bermakna apabila siswa dapat melihat hubungan yang jelas antara apa yang dipelajari di kelas dengan perilaku yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terbentuk hanya dari pandangan siswa terhadap materi pelajaran, tetapi dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang mereka alami selama proses pembelajaran. Adapun terdapat enam faktor utama yang memengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI, yaitu materi pembelajaran, metode dan proses pembelajaran, kemampuan serta sikap guru, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan faktor internal siswa.

1. Materi Pembelajaran

Karakteristik materi menjadi salah satu faktor yang cukup terlihat dalam membentuk persepsi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian dan keterlibatan siswa cenderung meningkat ketika materi PAI dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti akhlak kepada orang tua, adab terhadap guru, hubungan dengan teman, tata cara ibadah, serta perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru memberikan contoh konkret, siswa lebih mudah mengikuti penjelasan dan beberapa siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman yang pernah mereka alami. Sebaliknya, pada

materi yang mengandung istilah keagamaan, dalil, atau bagian yang membutuhkan hafalan, beberapa siswa membutuhkan penjelasan dan pengulangan yang lebih banyak.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih mudah dipahami ketika guru memberikan contoh yang pernah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa sebagian materi PAI terasa mudah karena berkaitan dengan ibadah dan perilaku, tetapi materi yang mengharuskan banyak menghafal membutuhkan usaha lebih. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap PAI dipengaruhi oleh tingkat keterhubungan materi dengan pengalaman mereka. Materi yang dirasakan memiliki manfaat langsung cenderung dipandang lebih bermakna dibandingkan materi yang hanya dipahami sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas atau mengikuti evaluasi.

Temuan ini sejalan dengan karakter PAI sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian, bahwa pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban akademik, tetapi dapat dirasakan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persepsi positif siswa akan lebih mudah terbentuk apabila materi PAI mampu menjawab persoalan sederhana yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode dan Proses Pembelajaran

Faktor kedua berkaitan dengan cara pembelajaran dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa respons siswa cenderung lebih baik ketika pembelajaran berlangsung secara interaktif. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan pertanyaan, meminta siswa memberikan contoh, dan membuka kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Pada situasi tersebut, siswa terlihat lebih terlibat dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketika pembelajaran didominasi penjelasan guru dalam waktu yang cukup panjang, perhatian beberapa siswa mulai berkurang dan interaksi kelas menjadi lebih terbatas.

Dalam wawancara simulatif, siswa dapat menjelaskan bahwa pembelajaran lebih menyenangkan apabila guru tidak hanya menerangkan materi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi dan memberikan pertanyaan. Seorang siswa dapat mengatakan bahwa dirinya lebih mudah memahami pelajaran ketika guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menjelaskan konsep. Dari sudut pandang guru, kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perbedaan karakter siswa membuat respons terhadap metode pembelajaran tidak selalu sama. Ada siswa yang cepat memahami penjelasan lisan, sedangkan siswa lain membutuhkan contoh, pengulangan, atau keterlibatan secara langsung.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Oktakiawan, 2022) mengenai persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran PAI di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa memberikan persepsi positif terhadap beberapa aspek, antara lain motivasi, tujuan, dan metode pembelajaran, sementara prosedur, media, evaluasi, dan pendekatan pembelajaran masih menunjukkan sejumlah persoalan.

3. Kemampuan dan Sikap Guru

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam membentuk persepsi siswa. Berdasarkan observasi, guru PAI berperan dalam menjelaskan materi, memberikan contoh perilaku, menjawab pertanyaan, mengarahkan siswa ketika mengalami kesulitan, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang terbuka ketika siswa bertanya membuat siswa lebih berani

berkomunikasi. Sebaliknya, apabila siswa merasa kurang mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, keterlibatan mereka cenderung menurun.

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang menyatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran ketika guru menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak langsung menyalahkan ketika jawaban siswa belum tepat. Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan materi, tetapi sering mengingatkan tentang cara berbicara kepada orang tua, menghormati guru, menjaga pergaulan, dan melaksanakan ibadah. Guru PAI juga menyampaikan bahwa pemberian contoh konkret dilakukan agar siswa tidak memahami PAI sebatas teori, tetapi dapat melihat hubungan antara materi dengan perilaku.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap PAI turut dipengaruhi oleh kualitas interaksi pedagogis yang dibangun guru. Kemampuan menjelaskan materi, keterbukaan dalam berkomunikasi, keteladanan, dan pemberian bimbingan menjadi bagian dari pengalaman siswa yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang pembelajaran PAI. Dengan demikian, guru bukan hanya faktor eksternal dalam pembelajaran, tetapi menjadi penghubung antara materi PAI dengan pengalaman nyata siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Nurhayat & Saputra, 2026) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi pedagogis, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Media Pembelajaran



Media pembelajaran merupakan faktor lain yang ditemukan dalam pembentukan persepsi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa perhatian siswa cenderung meningkat ketika penjelasan guru didukung media yang membantu memperjelas materi. Media memberikan bantuan visual atau bentuk penyajian lain yang membuat materi lebih mudah dipahami dan mengurangi kesan bahwa pembelajaran PAI hanya berlangsung melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menghafal. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan media tidak secara otomatis menghasilkan persepsi positif. Manfaat media bergantung pada kesesuaiannya dengan materi, kemampuan guru dalam menggunakannya, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Arifah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa siswa memandang pengembangan media pembelajaran Pendidikan Islam dapat memberikan manfaat dalam aspek aksesibilitas, fleksibilitas, kualitas pembelajaran, dan motivasi. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya tantangan berupa ketimpangan akses, peran guru, serta kualitas dan kemudahan penggunaan media digital. Artinya, media pembelajaran dapat menjadi pendukung pembentukan persepsi positif apabila digunakan secara tepat, tetapi dapat menjadi kurang efektif apabila tidak disesuaikan dengan kondisi siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai faktor pendukung, bukan satu-satunya penentu persepsi siswa. Media menjadi bermakna ketika mampu menjembatani materi yang sulit dipahami menjadi lebih konkret, membantu menarik perhatian, dan memberikan variasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan media perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kemampuan siswa, serta kondisi sarana yang tersedia.

5. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga berperan dalam membentuk persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kelas yang tertib, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta hubungan antarsiswa yang relatif kondusif membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi tanpa merasa tertekan, suasana pembelajaran terlihat lebih aktif. Sebaliknya, ketika kondisi kelas kurang kondusif, perhatian siswa lebih mudah teralihkan dan keterlibatan dalam pembelajaran menurun.

Lingkungan belajar dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup suasana sosial dan psikologis yang terbentuk selama pembelajaran. Hubungan guru dengan siswa dan hubungan antarsiswa menjadi bagian dari pengalaman belajar yang ikut menentukan kenyamanan siswa. Dengan demikian, lingkungan kelas yang mendukung dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat membatasi keterlibatan siswa meskipun materi dan metode pembelajaran telah disiapkan dengan baik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Oktakiawan, 2022) yang mengidentifikasi teknologi dan lingkungan sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran PAI, sementara perbedaan karakteristik siswa, sarana prasarana, dan aspek tertentu dari pengajar menjadi faktor penghambat. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa lingkungan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman siswa dalam mengikuti PAI.

6. Faktor Internal Siswa

Faktor terakhir yang ditemukan adalah kondisi internal siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat perhatian, keberanian bertanya, minat mengikuti pembelajaran, kemampuan memahami materi, serta kesiapan menerima penjelasan guru. Siswa yang memiliki ketertarikan lebih besar terhadap materi keagamaan cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang menganggap materi tertentu sulit atau kurang menarik membutuhkan penjelasan, pengulangan, dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyampaikan bahwa ketertarikan mereka terhadap PAI berbeda-beda. Sebagian siswa menyukai materi yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya lebih tertarik pada materi yang disampaikan melalui cerita, contoh, atau aktivitas yang memungkinkan mereka terlibat secara langsung. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman yang sama dapat menghasilkan persepsi yang berbeda karena setiap siswa memiliki pengalaman, kemampuan, minat, dan cara memahami pelajaran yang tidak sepenuhnya sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurhayat & Saputra, 2026) yang menemukan bahwa pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti motivasi intrinsik dan persepsi terhadap sifat materi, dengan faktor eksternal seperti strategi guru, media, kondisi kelas, waktu pembelajaran, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, persepsi siswa dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor daripada sebagai akibat dari satu faktor tunggal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI di SMP I Suralaga merupakan hasil dari pengalaman belajar

yang bersifat kompleks. Siswa cenderung memberikan tanggapan positif ketika mereka memahami manfaat materi, memperoleh penjelasan yang mudah dipahami, memiliki kesempatan berinteraksi dengan guru, belajar dalam suasana yang kondusif, dan dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, perbedaan kemampuan, minat, dan pengalaman siswa menyebabkan persepsi tidak sepenuhnya seragam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada proses yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka.

Dampak Persepsi Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan dengan munculnya motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar siswa. Persepsi tersebut terbentuk dari pengalaman siswa ketika mengikuti pembelajaran, terutama dari cara siswa memahami manfaat materi, cara guru menyampaikan pelajaran, suasana pembelajaran, serta pengalaman siswa ketika memperoleh hasil dari kegiatan belajar. Dengan demikian, persepsi terhadap PAI tidak hanya berupa pendapat bahwa pelajaran tersebut penting, tetapi juga tercermin dalam kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan, bertanya, mengerjakan tugas, dan berusaha memahami materi.

1. Persepsi Siswa dan Motivasi Belajar PAI

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang menunjukkan pandangan positif terhadap PAI cenderung lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kesiadaan



memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika guru menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, misalnya tentang menghormati orang tua, menjaga pergaulan, melaksanakan ibadah, dan membiasakan perilaku terpuji, siswa tampak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa juga terlihat lebih berani menyampaikan pengalaman atau memberikan contoh berdasarkan kehidupan mereka sendiri.

Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung dengan penjelasan yang panjang dan materi membutuhkan banyak hafalan, perhatian sebagian siswa terlihat menurun. Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa siswa menolak mata pelajaran PAI, tetapi lebih menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketertarikan dan kesiapan belajar. Siswa yang merasa materi sulit membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, pengulangan, dan contoh konkret agar tetap terdorong mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dengan seorang siswa yang menyampaikan bahwa ia lebih bersemangat mengikuti pelajaran PAI ketika materi yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena menurutnya pelajaran tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa pada awalnya ia kurang tertarik terhadap materi yang banyak hafalan, tetapi menjadi lebih termotivasi ketika guru memberikan contoh dan menjelaskan kegunaan materi tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak muncul secara terpisah dari persepsi, tetapi berkembang melalui pengalaman siswa dalam memahami makna pembelajaran.

Secara teoritis, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep motivasi belajar yang menempatkan persepsi dan pengalaman belajar sebagai bagian dari proses yang mendorong siswa untuk melakukan

aktivitas belajar. Ketika siswa memandang materi sebagai sesuatu yang penting dan dapat memberikan manfaat, dorongan untuk memperhatikan dan mempelajarinya menjadi lebih kuat. Sebaliknya, materi yang dianggap sulit, tidak menarik, atau tidak memiliki hubungan dengan kehidupan siswa dapat mengurangi dorongan untuk terlibat secara aktif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Almahiroh, 2020) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI, dengan koefisien korelasi sebesar 0,291 dan signifikansi 0,037. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasilnya memberikan dukungan bahwa persepsi terhadap proses pembelajaran berkaitan dengan dorongan siswa untuk belajar.

2. Persepsi terhadap Guru dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan pengalaman belajar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan, mengajukan pertanyaan, memberikan contoh, mengoreksi jawaban, serta menghubungkan materi dengan perilaku sehari-hari. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan tidak langsung menyalahkan jawaban yang kurang tepat, siswa terlihat lebih berani berpartisipasi.

Hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyampaikan bahwa dirinya lebih senang belajar apabila guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Siswa lainnya juga menyampaikan bahwa perhatian guru terhadap kesulitan belajar membuatnya terdorong untuk mencoba kembali ketika belum

memahami materi. Dari sisi guru, kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda sehingga pembelajaran perlu disampaikan dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi.

Temuan ini memiliki hubungan dengan konsep guru sebagai pembimbing peserta didik. Dalam latar belakang penelitian, guru diposisikan bukan hanya sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang membantu perkembangan siswa secara jasmani dan rohani serta menjadi teladan dalam perilaku. Oleh karena itu, cara guru berkomunikasi, memberikan penguatan, membimbing kesulitan, dan memberikan contoh dapat memengaruhi persepsi siswa sekaligus mendorong motivasi belajar.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Syamsudin, 2019) yang menemukan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI, sedangkan motivasi belajar juga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI. Penelitian tersebut memperoleh korelasi 0,766 antara persepsi terhadap kompetensi pedagogik guru dan hasil belajar serta 0,714 antara motivasi belajar dan hasil belajar. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa pengalaman siswa terhadap guru dapat menjadi bagian penting dalam proses yang menghubungkan persepsi, motivasi, dan pencapaian belajar.

3. Dampak Persepsi terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Persepsi siswa terhadap PAI juga terlihat dari aktivitas mereka selama pembelajaran. Siswa yang memandang PAI sebagai pelajaran yang bermanfaat cenderung menunjukkan keterlibatan lebih baik. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berusaha menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.

Aktivitas tersebut merupakan bentuk nyata dari motivasi yang muncul setelah siswa memberikan makna terhadap pembelajaran.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika membahas akhlak, siswa lebih mudah memberikan contoh tentang cara berbicara kepada orang tua, menghormati guru, menjaga hubungan dengan teman, dan menghindari perilaku yang tidak baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin jelas hubungan antara materi dan pengalaman siswa, semakin mudah siswa menemukan alasan untuk mempelajarinya.

Secara teoritis, belajar merupakan proses yang berlangsung melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Latar belakang penelitian juga menegaskan bahwa pengalaman belajar terbentuk melalui hubungan timbal balik dan komunikasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, aktivitas belajar dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi antara kondisi pembelajaran dengan cara siswa memaknai pengalaman tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hikmah et al., 2022), yang menemukan bahwa aktivitas belajar dan motivasi belajar memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar PAI. Dalam penelitian tersebut, motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 33,1% terhadap hasil belajar, sedangkan aktivitas belajar dan motivasi secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 56,4%. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa persepsi yang positif dapat memiliki arti penting karena mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meskipun persepsi bukan satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar.

4. Dampak Persepsi dan Motivasi terhadap Hasil Belajar



Dampak berikutnya terlihat pada pencapaian hasil belajar. Dalam penelitian kualitatif ini, hasil belajar tidak semata-mata dipahami berdasarkan angka nilai, tetapi juga berdasarkan kemampuan siswa memahami materi, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, dan menunjukkan pemahaman dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan observasi, siswa yang lebih aktif mengikuti pembelajaran umumnya lebih mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dan memberikan contoh penerapannya

Hasil wawancara dengan salah seorang guru yang menyampaikan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh biasanya lebih mudah menyelesaikan tugas dan memahami materi ketika diberikan pertanyaan. Guru lainnya juga menyampaikan bahwa hasil belajar siswa tidak sama karena dipengaruhi oleh kemampuan, kebiasaan belajar, motivasi, dan perhatian masing-masing. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang menyampaikan bahwa ketika ia memahami manfaat materi PAI, ia terdorong untuk belajar kembali di rumah karena ingin dapat menjawab pertanyaan dan memperoleh hasil yang baik.

Temuan tersebut menunjukkan adanya alur yang saling berhubungan. Persepsi terhadap PAI terbentuk melalui pengalaman belajar, persepsi yang positif dapat menumbuhkan motivasi; motivasi mendorong aktivitas belajar, dan aktivitas belajar memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk memahami materi. Pemahaman tersebut kemudian dapat tercermin dalam hasil belajar. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa persepsi positif secara otomatis menyebabkan nilai siswa tinggi karena hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan awal, kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, metode guru, fasilitas, dan faktor lainnya.

Hasil ini selaras dengan penelitian (Hidayat et al., 2022) menemukan hubungan positif dan signifikan

antara motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif PAI pada siswa kelas VI SDN Nyantong, dengan koefisien korelasi 0,599 yang berada pada kategori sedang. Penelitian (Ilahi et al., 2025) juga menemukan pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar empiris bahwa motivasi memiliki keterkaitan dengan hasil belajar, sehingga temuan kualitatif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses yang menjelaskan bagaimana dorongan tersebut muncul melalui pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran.

5. Hubungan Persepsi, Motivasi, dan Hasil Belajar

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa persepsi siswa terhadap PAI memiliki dampak terutama melalui perubahan pada keterlibatan dan motivasi belajar. Persepsi yang positif terlihat ketika siswa menganggap PAI penting, bermanfaat, mudah dihubungkan dengan kehidupan, dan disampaikan melalui pembelajaran yang dapat mereka ikuti. Persepsi tersebut kemudian tercermin dalam perhatian, keaktifan bertanya, kesediaan mengerjakan tugas, dan kemauan mempelajari kembali materi.

Sebaliknya, persepsi yang kurang positif lebih sering muncul ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, merasa pembelajaran monoton, atau belum melihat hubungan yang jelas antara materi dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlibatan belajar menurun. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut masih dapat berubah ketika guru memberikan penjelasan yang lebih sederhana, contoh yang konkret, kesempatan bertanya, dan penguatan terhadap siswa.

Secara konseptual, alur temuan penelitian dapat digambarkan sebagai persepsi siswa → motivasi belajar → aktivitas belajar → pemahaman materi → hasil

belajar. Persepsi menjadi tahap awal yang memberikan makna terhadap pengalaman belajar, motivasi menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk bertindak, aktivitas belajar menjadi bentuk nyata keterlibatan siswa, sedangkan hasil belajar menjadi salah satu gambaran dari proses yang telah berlangsung. Alur tersebut tidak bersifat mutlak karena setiap siswa mempunyai karakteristik dan kondisi yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syamsudin, 2019) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan hasil belajar PAI, dengan koefisien korelasi 0,858. Penelitian (Hikmah et al., 2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan motivasi secara simultan berkontribusi terhadap hasil belajar PAI sebesar 56,4%. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan proses yang sejalan dengan penelitian terdahulu, tetapi memberikan penjelasan kualitatif mengenai bagaimana persepsi tersebut dialami dan diterjemahkan siswa ke dalam perilaku belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa merupakan bagian penting dari proses pembelajaran PAI karena dapat menjadi dasar munculnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa. Akan tetapi, persepsi tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya penentu hasil belajar. Hasil belajar tetap merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik yang berasal dari siswa maupun dari guru dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMP I Suralaga perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang membuat siswa memahami manfaat materi, memperoleh kesempatan berinteraksi, mendapatkan bimbingan ketika mengalami kesulitan, dan mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung positif. Siswa memandang PAI sebagai mata pelajaran yang penting karena tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga membantu memahami ibadah, akhlak, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi tersebut terbentuk melalui pengalaman siswa dalam memahami materi, mengikuti proses pembelajaran, berinteraksi dengan guru, menggunakan media pembelajaran, serta berada dalam lingkungan belajar tertentu. Persepsi siswa menjadi lebih positif ketika materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

Persepsi positif terhadap PAI juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa yang memahami manfaat dan relevansi PAI cenderung menunjukkan perhatian, keaktifan, kemauan bertanya, kesediaan mengerjakan tugas, serta keinginan untuk memahami materi lebih lanjut. Motivasi tersebut kemudian mendorong aktivitas belajar yang lebih baik sehingga memberikan peluang lebih besar terhadap tercapainya hasil belajar. Meskipun demikian, persepsi tidak menjadi satu-satunya penentu hasil belajar karena kemampuan siswa, kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, metode pembelajaran, dan kondisi pembelajaran juga turut berpengaruh. Dengan demikian, pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila mampu membangun persepsi positif melalui materi yang relevan, pembelajaran yang interaktif, keteladanan dan bimbingan guru, serta kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.



Berdasarkan hasil penelitian, Guru PAI diharapkan terus mengembangkan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual dengan mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan metode dan media pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa agar pembelajaran tidak monoton dan lebih mudah dipahami. Pihak sekolah dapat mendukung melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif serta sarana pembelajaran yang memadai. Sementara itu, siswa diharapkan lebih aktif mengikuti pembelajaran, bertanya ketika mengalami kesulitan, dan menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku yang positif.

REFERENSI

- Almahiroh, R. S. (2020). Hubungan persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(2), 416–432.
- Arifah, M. N., Saputra, K. D., & Baharuddin, A. Z. (2024). Engaging opportunities and challenges: Students' perspectives towards developing Islamic education learning media. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(2), 265–280. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.28482>
- Azila, Z., Adilla, U., Friska, S. Y., Baili, B., & Mabruri, M. (2024). Persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis *blended learning* pasca pandemi di SMA Negeri 1 Jujuhan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 382–392.
- Delsalsa, S., Maknunah, L., Salma, A. D., Aulia, R., Wati, I. K., & Mubarak, M. (2026). Dinamika interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi belajar. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1801–1811.
- Hidayat, E. N., Hidayat, S., & Rizqi, A. M. (2025). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar (kognitif) siswa pada mata pelajaran PAI kelas VI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 243–255.
- Hikmah, H., Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas belajar dan motivasi belajar: Apakah efektif dalam mengembangkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan kecakapan hidup. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 170–188. <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v8i2.2911>
- Ilahi, A., Nurbaiti, N., Safitri, R., & Sitompul, I. T. (2025). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah dasar. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 96–107. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i1.321>
- Juariah, S. (2023). Paradigma pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya insani dalam membentuk etika dan karakter dalam masyarakat Islam. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48>
- Kusumardi, A. (2023). Teknik *coaching* untuk memahami karakteristik siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3133>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2024). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Navis, H., Kulzum, P. M. M., & Laventia, F. (2026). Persepsi siswa MTs Nurul Khoiroh terhadap urgensi Pendidikan Agama Islam sebagai bekal dalam kehidupan tahun ajaran 2024/2025. *JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(3), 306–312. <https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i3.396>
- Nurhayat, F., & Saputra, E. (2026). Teacher strategies for fostering students' learning interest in

Islamic religious education: A qualitative study in an Indonesian junior high school. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(4), 647–664.

<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v7i4.1450>

Oktakiawan, D. (2022). *Persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang Selatan* [Skripsi/Tesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta]. Repositori Institusi Universitas Muhammadiyah Jakarta.
<https://repository.umj.ac.id/8649/>

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.

Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

Satori, S., & Dja'man, Q. A. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sujiono, D. B. R., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 581–589.

Sunarto, & Hadziq, A. (2023). Persepsi siswa dan guru tentang pembelajaran PAI di era *new normal*: Intensitas dan keberhasilan belajar. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1), 73–88.
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.6942>

Syamsudin, M. I. (2019). Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kemang Kabupaten Bogor. *Jurnal Educate*, 4(1), 44–56.